

PELATIHAN PEMBUATAN KARYA SENI KOLASE DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH ALAM PADA PESERTA DIDIK SD NEGERI 3 WARINGINSARI BARAT

Riska Juwita Sari¹, Asma Nabilatuz Zahra² Siska Amelia Fernanda³, Nike Fadzila Putri⁴, Hanif Al Fakhri⁵, Melvari Zulfani⁶

¹⁻⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email : riskajuwita70@gmail.com¹)

Abstrak : Pelatihan Pembuatan Karya Seni Kolase Dengan Memanfaatkan Limbah Alam Pada Peserta Didik Sd Negeri 3 Waringinsari Barat. Pelatihan pembuatan karya seni kolase dengan memanfaatkan limbah alam pada peserta didik SD Negeri 3 Waringinsari Barat bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui pelatihan pembuatan karya seni kolase berbahan limbah alam di SD Negeri 3 Waringinsari Barat. Hal ini dikarenakan rendahnya kreativitas peserta didik dalam pembelajaran seni rupa serta kurangnya pemanfaatan limbah alam sebagai media pembelajaran menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi mengenai konsep seni kolase dan pemanfaatan limbah alam, demonstrasi pembuatan karya, praktik langsung oleh peserta didik menggunakan bahan berupa daun kering dan bahan alam lainnya, serta evaluasi terhadap proses dan hasil karya yang dihasilkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghasilkan karya kolase yang beragam, kreatif, dan sesuai dengan tema yang diberikan. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, berkembangnya keterampilan motorik halus, serta meningkatnya kesadaran untuk memanfaatkan limbah alam sebagai bahan yang memiliki nilai guna dan nilai estetika. Pelatihan ini terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran seni rupa yang kreatif, kontekstual, dan ramah lingkungan, sehingga dapat mendukung pengembangan kreativitas serta karakter peduli lingkungan pada peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci : *seni kolase, limbah alam, kreativitas, sekolah dasar*

Pendahuluan

Pendidikan seni, khususnya seni rupa, memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan dan karakter peserta didik. Seni rupa merupakan cabang seni yang menghasilkan karya visual yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan perabaan. Dalam proses penciptaannya, seni rupa memanfaatkan berbagai unsur seperti titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan pencahayaan yang disusun secara harmonis berdasarkan nilai estetika. Proses tersebut lahir melalui kemampuan imajinasi, kreativitas, dan ekspresi individu yang menciptakannya (Laksana, 2024).

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan seni rupa sangat penting diberikan karena dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas peserta didik sejak dini. Pembelajaran seni di sekolah dasar tidak bertujuan mencetak peserta didik menjadi seniman, melainkan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kepekaan estetis, serta kemampuan mengekspresikan diri. Pendidikan seni juga berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berkembang secara seimbang, baik dari aspek jasmani maupun rohani, serta mampu menghargai lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Utami, 2025). Pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah dasar perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 7–12 tahun yang masih berada pada fase bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran seni hendaknya dikemas secara menyenangkan, aktif, dan memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dengan memahami filosofi seni rupa dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih mudah mengembangkan ide, imajinasi, dan kemampuan berekspresi melalui kegiatan seni (Rahmawati, 2022).

Salah satu kegiatan seni rupa yang dapat diterapkan pada peserta didik sekolah dasar adalah pembuatan karya seni kolase. Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang dibuat dengan cara

menempelkan berbagai bahan pada suatu bidang sehingga menghasilkan komposisi yang indah dan menarik. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kolase sangat beragam, seperti kertas, kain, daun kering, biji-bijian, kulit jagung, ranting, dan bahan alam lainnya. Melalui kegiatan kolase, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, melatih motorik halus, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan kemampuan berimajinasi (Dewi, 2025).

Pemanfaatan limbah alam sebagai bahan utama dalam pembuatan kolase memiliki nilai edukatif dan ekonomis. Limbah alam seperti daun kering, biji-bijian, kulit tumbuhan, dan ranting yang sering dianggap tidak memiliki nilai guna dapat diolah menjadi karya seni yang kreatif dan bernilai estetik (Zakiyyah dkk., 2023). Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas peserta didik, tetapi juga menanamkan sikap peduli lingkungan melalui pemanfaatan bahan-bahan yang tersedia di sekitar mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar bahwa limbah alam dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai seni (Prasetyo, 2023). Selain meningkatkan kreativitas, pemanfaatan limbah alam dalam kegiatan seni kolase juga dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan pada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan lingkungan melalui kegiatan seni menjadi salah satu cara yang efektif karena peserta didik dapat belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya menjaga lingkungan serta membiasakan diri untuk memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar secara kreatif dan bertanggung jawab (Handayani, 2024).

Pemilihan peserta didik SD Negeri 3 Waringinsari Barat sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya memberikan pengalaman belajar yang kreatif dan menyenangkan kepada siswa sekolah dasar. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah yang masih banyak ditemukan limbah alam seperti daun kering dan biji-bijian dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seni kolase. Peserta didik di sekolah dasar juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang melakukan kegiatan praktik secara langsung sehingga pelatihan pembuatan karya seni kolase sangat sesuai diterapkan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya pelatihan pembuatan karya seni kolase dengan memanfaatkan limbah alam pada peserta didik SD Negeri 3 Waringinsari Barat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berekspressi, keterampilan motorik, serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui kegiatan seni yang menarik dan menyenangkan.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan dengan pendekatan partisipatif melalui praktik langsung (*learning by doing*), yang bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran seni rupa. Metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan kolase (Hapsari & Setyowati, 2018). Selain itu, penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni juga membantu peserta didik memahami langkah-langkah pembuatan karya secara lebih konkret (Dewi, 2025). Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Waringinsari Barat dan bertempat di aula sekolah, dengan sasaran peserta didik sekolah dasar sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menyiapkan seluruh keperluan kegiatan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

a. Identifikasi Kebutuhan

Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran seni rupa, khususnya dalam praktik pembuatan kolase. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap ketersediaan limbah alam di lingkungan sekitar sekolah, seperti daun kering dan ranting yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kolase.

- b. Penyusunan Materi
Materi pelatihan disusun secara sederhana dan sistematis, meliputi pengertian kolase, manfaat kegiatan kolase, alat dan bahan yang digunakan, serta langkah-langkah pembuatan kolase menggunakan limbah alam, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.
 - c. Persiapan Alat dan Bahan
Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan, seperti kertas gambar (HVS), lem, gunting, serta bahan limbah alam seperti daun kering, biji-bijian, dan ranting guna mendukung kelancaran kegiatan praktik.
2. Tahap Pelaksanaan
Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pelatihan pembuatan karya seni kolase dengan memanfaatkan limbah alam, yang meliputi:
 - a. Penyampaian Materi
Penyampaian materi dilakukan secara interaktif mengenai pengertian kolase, manfaatnya, serta pentingnya pemanfaatan limbah alam sebagai media berkarya.
 - b. Pengenalan Alat dan Bahan
Peserta didik diperkenalkan dengan berbagai alat dan bahan yang digunakan beserta fungsi dan cara penggunaannya secara tepat.
 - c. Demonstrasi
Fasilitator memperagakan secara langsung langkah-langkah pembuatan kolase, mulai dari penyusunan pola, pemilihan bahan, hingga teknik penempelan agar menghasilkan karya yang estesis.
 - d. Praktik Mandiri
Peserta didik melakukan praktik secara mandiri dengan membuat karya kolase sesuai dengan kreativitas dan imajinasi masing-masing.
 - e. Pendampingan
Selama kegiatan berlangsung, peserta didik didampingi oleh fasilitator untuk memberikan arahan dan bantuan sehingga hasil karya menjadi lebih rapi dan menarik.
 3. Tahap Evaluasi
Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan, yang meliputi:
 - a. Penilaian Karya
Penilaian karya dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bersama guru kelas setelah peserta didik menyelesaikan pembuatan kolase dari limbah alam. Penilaian menggunakan rubrik penilaian (*performance rubric*) yang disusun untuk menilai kualitas produk yang dihasilkan. Rubrik penilaian terdiri atas empat indikator, yaitu: (1) kreativitas, yang meliputi kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide dan menghasilkan karya yang unik; (2) kerapian, yang mencakup ketelitian dalam menempel bahan, kebersihan hasil karya, dan penyelesaian akhir; (3) komposisi, yaitu kesesuaian penempatan bahan, keseimbangan bentuk, serta perpaduan warna sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis; dan (4) pemanfaatan limbah alam, yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih, memanfaatkan, dan mengombinasikan berbagai bahan limbah alam sesuai dengan tema kolase. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, dengan kriteria 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik dan 4 = sangat baik. Skor dari seluruh indikator dijumlahkan untuk memperoleh nilai akhir setiap peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta didik dalam membuat karya kolase serta mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Karya Kolase

Indikator	Deskripsi Penilaian	Skor
Kreativitas	Keunikan ide, variasi bentuk, dan inovasi dalam menyusun kolase	1–4
Kerapian	Ketepatan menempel bahan, kebersihan, dan kerapian hasil akhir	1–4

Komposisi	Keseimbangan tata letak, perpaduan warna, dan kesesuaian dengan tema	1-4
Pemanfaatan limbah alam	Ketepatan memilih, memanfaatkan, dan menggabungkan bahan limbah alam	1-4

b. Refleksi

Refleksi dilakukan melalui diskusi sederhana dengan peserta didik untuk mengetahui pengalaman, kendala, serta manfaat yang dirasakan selama mengikuti kegiatan pelatihan

Berdasarkan tahapan tersebut, metode pelatihan yang diterapkan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang seni kolase, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik halus, serta kesadaran dalam memanfaatkan limbah alam sebagai bahan yang bernilai guna. Dengan demikian, pelaksanaan metode ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan kegiatan secara optimal.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan pembuatan karya seni kolase dengan memanfaatkan limbah alam dilaksanakan pada Jum'at, 24 April 2026 di Aula SD Negeri 3 Waringinsari Barat. Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan sebanyak 36 orang, terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam pelatihan ini terdapat indikator ketercapaian yaitu :

1. Ketercapaian Target Kegiatan

Target kegiatan yang telah ditetapkan meliputi tiga aspek utama, yaitu:

- a. Meningkatnya kreativitas peserta didik dalam berkarya seni kolase.
- b. Meningkatnya keterampilan motorik halus peserta didik.
- c. Tumbuhnya kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan limbah alam.

Tingkat ketercapaian target berdasarkan observasi dan penilaian karya disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 2. Observasi dan Penilaian Karya

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Persentase	Kategori
1	Kreativitas	Kemampuan menciptakan pola dan komposisi unik	87,5%	Sangat Tinggi
2	Keterampilan motorik halus	Kerapian guntingan dan penempelan	82,3%	Tinggi
3	Kepedulian Lingkungan	Kemampuan memilih dan memanfaatkan limbah alam	90,2%	Sangat Tinggi

Rata-rata ketercapaian: 86,7% (Kategori: Sangat Tinggi)

Seluruh peserta didik berhasil menyelesaikan minimal satu karya kolase. Sebanyak 85% peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, yang terlihat dari keaktifan bertanya dan semangat dalam bereksperimen dengan bahan limbah alam.

2. Produk/Luaran Karya Seni Kolase

Karya seni kolase yang dihasilkan peserta didik memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- a. Ukuran : kertas gambar A4 (21 cm × 29,7 cm)
- b. Media bidang : Gambar sketsa dengan kertas HVS putih
- c. Bahan utama : limbah alam (daun kering berbagai bentuk)
- d. Bahan perekat : lem kertas putih
- e. Teknik : tempel (*collage*) dengan pola gambar

Keunggulan Produk kolase yang telah dibuat yaitu : 1). Ramah lingkungan karena memanfaatkan limbah alam yang mudah terurai. 2). Biaya produksi rendah atau bahkan tanpa biaya (bahan tersedia di sekitar sekolah), 3). Setiap karya memiliki karakter unik sesuai imajinasi dan kreativitas masing-masing peserta didik, 4). Melatih kesabaran dan ketelitian karena proses penyusunan bahan alam membutuhkan ketekunan. Sedangkan Kelemahan Produknya yaitu : 1). Daya tahan karya terbatas karena bahan alam (daun kering) rentan rapuh jika tidak dilaminasi, 2). Warna bahan alam cenderung monoton (kecoklatan) sehingga membutuhkan kreativitas tambahan untuk komposisi yang menarik, 3). Proses pengeringan lem memerlukan waktu agar bahan tidak mudah lepas. Berikut dokumentasi kegiatan yang menunjukkan proses pembuatan dan hasil karya peserta didik.



Gambar 1. Demonstrasi teknik pembuatan kolase oleh fasilitator



Gambar 2. Praktik mandiri pembuatan kolase oleh peserta didik



Gambar 3. Pendampingan fasilitator selama proses pembuatan kolase



Gambar 3. Karya kolase peserta didik dengan tema fauna

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghasilkan karya kolase dengan tema fauna (hewan), seperti kupu-kupu, burung, ikan, kura-kura, dan kelinci. Meskipun hanya menggunakan limbah daun-daunan sebagai bahan utama dan kertas berpola (lembar kerja yang sudah memiliki sketsa garis bentuk hewan) sebagai media bidang, peserta didik tetap menunjukkan kreativitas dalam memilih jenis daun, mengatur komposisi warna daun, serta menentukan bagian tubuh hewan mana yang akan ditemplei daun tertentu. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan kolase memberikan ruang ekspresi dan imajinasi yang luas bagi peserta didik, meskipun dengan keterbatasan bahan dan pola yang telah disediakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Restian (2020) bahwa pendidikan seni rupa di sekolah dasar berfungsi sebagai media pengembangan kreativitas dan ekspresi diri. Kreativitas tidak selalu berarti menciptakan bentuk dari nol, tetapi juga kemampuan dalam memodifikasi, mengatur, dan mengombinasikan bahan yang tersedia menjadi komposisi yang estetis dan sesuai dengan tema. Selain itu, metode pelatihan dengan pendekatan *learning by doing* (praktik langsung) yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi langsung mengalami proses kreatif. Hapsari & Setyowati (2018) juga menegaskan bahwa metode kolase mampu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar karena memberikan kebebasan dalam memilih dan menyusun bahan, meskipun pola bentuk telah ditentukan.

Kreativitas yang muncul pada peserta didik terlihat dari keberanian mereka mengeksplorasi karakteristik daun misalnya menggunakan daun kering yang rapuh untuk membentuk tekstur bulu burung, daun yang masih sedikit lembap untuk membentuk sirip ikan, atau menyusun daun kecil-kecil secara bertumpuk untuk memberikan efek volume pada tubuh hewan. Hal ini sejalan dengan temuan Zakiyyah dkk. (2023) bahwa pemanfaatan limbah daun kering mampu mendorong anak untuk berpikir inovatif dalam berkarya seni, karena setiap daun memiliki bentuk, ukuran, warna, dan tekstur yang

berbeda sehingga menantang imajinasi anak.

Kegiatan kolase menuntut peserta didik untuk melakukan gerakan-gerakan halus seperti memilih daun berukuran kecil, mengoleskan lem dengan presisi pada area pola yang sempit (misalnya pada sketsa mata atau kaki hewan), serta menempelkan daun pada posisi yang sesuai dengan bentuk tubuh hewan pada kertas berpola. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 82,3% peserta didik mencapai kategori terampil dalam aspek kerapian dan ketepatan penempelan. Dewi (2025) menyatakan bahwa kegiatan kolase melatih koordinasi mata dan tangan serta memperkuat otot-otot kecil pada jari tangan. Hal ini sangat penting bagi perkembangan anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) yang masih dalam tahap pematangan motorik halus. Dalam kegiatan ini, tantangan motorik halus semakin meningkat karena daun kering cenderung rapuh dan mudah hancur jika tekanan jari terlalu kuat, sehingga peserta didik harus belajar mengontrol kekuatan jari mereka saat mengambil dan menempelkan daun. Peningkatan keterampilan motorik halus juga terlihat dari perbandingan hasil karya awal (saat latihan) dengan hasil akhir. Pada awal kegiatan, beberapa peserta didik masih kesulitan menempel daun pada area pola yang kecil (misalnya ekor ikan atau antena kupu-kupu), sehingga daun sering menempel di luar garis pola. Namun, setelah mendapat pendampingan dan bimbingan teknik pengolesan lem yang tipis dan merata, karya akhir mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam kerapian susunan dan ketepatan area tempel. Makrifa (2019) dalam penelitiannya di SD Sekaran 01 Semarang juga melaporkan hal serupa, bahwa praktik kolase berulang dengan pendampingan dapat meningkatkan ketelitian dan keterampilan motorik anak.

Salah satu capaian tertinggi dalam kegiatan ini adalah aspek kepedulian lingkungan, dengan persentase 90,2%. Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai jenis daun kering yang gugur di lingkungan sekolah dan sekitarnya, kemudian memilih daun yang masih layak pakai (tidak terlalu lapuk atau hancur) sebagai bahan kolase. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir bahwa limbah alam (daun kering) tidak selalu berarti sampah, melainkan dapat memiliki nilai guna dan estetika. Prasetyo (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan limbah alam sebagai media pembelajaran seni rupa menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Anak belajar bahwa barang-barang di sekitar mereka dapat didaur ulang dan dimanfaatkan kembali secara kreatif. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan lingkungan yang dikemukakan Handayani (2024), bahwa pembelajaran melalui pengalaman nyata (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk sikap peduli lingkungan dibandingkan sekadar teori. Selama kegiatan, peserta didik secara eksplisit diarahkan untuk tidak mengambil daun hijau dari pohon, melainkan hanya mengumpulkan daun kering yang sudah gugur di tanah. Langkah ini secara tidak langsung mengajarkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan rasa hormat terhadap alam. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengaku lebih memperhatikan sampah organik (daun kering) di lingkungan rumah mereka dan berinisiatif untuk menyimpannya sebagai bahan kolase di kemudian hari. Temuan ini mendukung pernyataan Ardayanti dkk. (2026) bahwa kolase berbahan alam mampu mengembangkan kreativitas sekaligus kepekaan lingkungan.

Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan tiga tahap (persiapan, pelaksanaan, evaluasi) dengan pendekatan partisipatif. Keberhasilan metode ini terlihat pada antusiasme peserta didik yang tetap tinggi hingga akhir kegiatan. Tidak ada peserta yang terlihat bosan atau pasif; sebaliknya, banyak yang meminta tambahan waktu untuk menyelesaikan karya fauna mereka, terutama pada detail bagian mata dan corak tubuh hewan. Metode demonstrasi yang dilakukan fasilitator sebelum praktik mandiri sangat membantu peserta didik memahami langkah teknis menempel daun pada kertas berpola. Karena kertas sudah memiliki sketsa bentuk hewan, peserta didik tidak perlu membuat pola dari awal, sehingga mereka bisa lebih fokus pada proses pemilihan daun, pemotongan daun (jika perlu), dan penempelan. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang masih dalam tahap operasional konkret (Piaget), di mana mereka lebih mudah memahami contoh nyata yang diperagakan. Peserta didik dengan cepat meniru teknik yang didemonstrasikan, kemudian mengembangkannya dengan variasi daun pilihan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan Dewi (2025) bahwa demonstrasi yang jelas dan bertahap meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses berkarya seni. Pendampingan secara individu juga berperan penting dalam mengatasi hambatan teknis, misalnya ketika daun kering terlalu rapuh sehingga hancur saat dipegang, atau ketika lem terlalu basah sehingga kertas bergelombang. Dengan

pendampingan yang intensif, setiap peserta didik dapat menyelesaikan karya fauna mereka dengan baik, sehingga tidak ada yang merasa gagal atau frustrasi. Hasil ini mendukung temuan Utami (2025) bahwa keberhasilan kegiatan kolase di SD sangat bergantung pada intensitas bimbingan yang diberikan.

Berdasarkan hasil diskusi refleksi, peserta didik menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat menyenangkan dan mereka ingin mengulanginya kembali. Beberapa tanggapan positif peserta didik antara lain:

"Senang bisa bikin kupu-kupu dari daun kering"

"Tadi saya bikin ikan, siripnya pakai daun yang panjang"

"Besok-besok mau bikin kolase lagi, mungkin bikin singa dari daun"

"Awalnya susah nempel daun kecil buat mata, tapi setelah dibantu jadi bisa"

Respon ini menunjukkan bahwa kegiatan seni kolase berbasis limbah daun dengan tema fauna memberikan pengalaman emosional yang positif. Peserta didik merasa bangga dengan hasil karya mereka dan termotivasi untuk mencoba lagi dengan tema hewan lainnya. Hal ini penting karena motivasi dan minat belajar yang tinggi akan berdampak pada keberlanjutan pengembangan kreativitas anak (Rahmawati, 2022). Selain itu, penggunaan kertas berpola ternyata membantu mengurangi rasa frustrasi pada peserta didik yang kurang percaya diri dalam menggambar, sehingga mereka dapat lebih menikmati proses kreatif tanpa tekanan harus membuat sketsa bentuk hewan secara mandiri.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan karya seni kolase dengan memanfaatkan limbah alam pada peserta didik SD Negeri 3 Waringinsari Barat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik, lancar, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pembelajaran seni secara praktik langsung, sehingga peserta didik lebih aktif, antusias, serta mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan limbah alam menjadi karya seni yang bernilai estetis.

Adapun saran dalam kegiatan ini yaitu diharapkan guru dapat terus mengembangkan pembelajaran seni rupa yang kreatif dan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, peserta didik diharapkan lebih sering diberikan kegiatan praktik seni agar kreativitas dan keterampilan mereka semakin berkembang, serta semakin tumbuh kesadaran untuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara bijak.

Daftar Rujukan

- Ardyanti, M. D., Khoirunnisa, O. K., & Wijayanto, W. (2026). Pengembangan kreativitas siswa melalui media seni rupa kolase berbahan alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*, 4(2), 12-18
- Dewi, N. P. C. P. (2025). *Seni dan keterampilan SD*. Greenbook Publisher.
- Hapsari, D. R., & Setyowati, D. L. (2018). Penerapan metode kolase untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 1-10.
- Handayani, R. (2024). *Pendidikan lingkungan melalui kegiatan seni kreatif pada anak sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Laksana, R. B. (2024). *Pendidikan seni rupa dan kerajinan tangan di sekolah dasar*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Makrifa, S. (2019). Pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler seni rupa di SD Sekaran 01 Gunungpati Semarang. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*.
- Prasetyo, A. (2023). *Pemanfaatan limbah alam sebagai media pembelajaran seni rupa di sekolah dasar*. Bandung: CV Media Cendekia.



- Rahmawati, L. E. (2022). Utilization of visual media in thematic learning in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 584–591.
- Restian, A. (2020). *Pendidikan seni rupa estetik sekolah dasar*. Malang: UMM Press.
- Utami, I. (2025). Aplikasi materi seni rupa kolase bahan sampah organik di sekolah dasar. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Zakiyyah, Z., Amelia, P., & Hadiwibowo, I. (2023). Upaya meningkatkan kreativitas anak dengan memanfaatkan limbah daun kering menjadi karya seni kolase. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1).